

**TINJAUAN JENIS KELAMIN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
(EQ) DOSEN BERBAGAI PERGURUAN TINGGI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh : Regina Tutik, P, M.Si, Das Salirawati, M.Si, Rr. Lis Permana S, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; (1) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh dosen MIPA laki-laki dan perempuan, dan (2) Adakah perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena tidak ada perlakuan maupun pengkondisian khusus pada sampel maupun populasi. Variabel yang akan diteliti adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) adalah skor kecerdasan emosional yang diperoleh setelah dosen-dosen yang menjadi sampel menjawab pernyataan yang ada dalam lembar angket kecerdasan emosional yang berisi tentang aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Populasi penelitian adalah seluruh dosen MIPA yang berasal dari Perguruan Tinggi di DIY, sedangkan sampel diambil secara *purposive random sampling* dengan memper-timbangkan rasio laki-laki dan perempuan untuk setiap Perguruan Tinggi yang termasuk dalam populasi dan latar belakang pendidikan dosen yang harus mengampu mata kuliah di bidang MIPA. Adapun jumlah sampel sebanyak 141 dosen, terdiri dari 72 dosen laki-laki dan 69 dosen perempuan. Instrumen berupa angket yang diadaptasi dari penelitian Ridwan Saptoto (2002) yang divalidasi logis. Setiap pernyataan terdapat 5 jawaban pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Pasti (TP), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif sebaliknya. Skor rata-rata setiap aspek maupun seluruh aspek yang diperoleh dikonversikan secara kualitatif dengan kriteria konversi yang diadaptasi dari Robert Ebel L. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan EQ yang dimiliki dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dilakukan analisis statistik uji-t.

Berdasarkan perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 0,385, sedangkan harga t_{tabel} pada derajat kebebasan 68 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,701. Oleh karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka berarti tidak ada perbedaan yang signifikan skor EQ antara dosen laki-laki dan perempuan. Berdasarkan rerata skor total seluruh aspek menunjukkan EQ dosen laki-laki sangat tinggi (79,6%), sedangkan dosen perempuan tinggi (78,2%).

Kata Kunci : jenis kelamin, EQ, dosen.

PENDAHULUAN

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) adalah sekumpulan bidang ilmu yang sampai saat ini dianggap momok bagi siswa / mahasiswa, baik di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan di Perguruan Tinggi. Hal ini karena MIPA menelaah dan mempelajari konsep-konsep yang sebagian besar abstrak dan sulit dibayangkan. Selain dari segi substansi MIPA itu sendiri, yang menyebabkan banyak siswa / mahasiswa ketakutan terhadap pelajaran MIPA salah satunya karena hampir sebagian besar guru / dosen MIPA berpenampilan serius dalam mengajar, terkesan galak dan *killer*.

Sikap, penampilan, dan performance seorang dosen MIPA (khususnya) yang demikian kemungkinan disebabkan substansi ilmu MIPA yang memang untuk mengajarkan dan menanamkan kepada mahasiswa perlu keseriusan yang tinggi. Namun sebenarnya, diantara keseriusan itu dapat diselingi dengan berbagai aktivitas yang berfungsi untuk menarik perhatian mahasiswa dan mengendorkan syaraf mereka yang tegang.

Penelitian yang dilakukan E. J. Thomas tahun 1972 (Tjipto Utomo dkk., 1994 : 185) menunjukkan peserta didik akan mengalami penurunan konsentrasi pada menit ke-15, sehingga bila seorang pendidik tidak menyadarinya konsentrasi peserta didik makin menurun dan akhirnya hanya sebagian kecil materi yang dapat dipahami oleh mereka. Hal ini bila dihubungkan dengan pembelajaran MIPA dimana materinya banyak berisi tentang perhitungan dan konsep-konsep abstrak yang relatif kurang menarik, maka ketika dosen mengajar terlalu serius tidak akan efektif untuk menanamkan pemahaman mahasiswa. Dosen perlu memberikan berbagai variasi dalam pembelajaran MIPA agar konsentrasi yang menurun dan syaraf yang tegang dapat dipulihkan kembali.

Sebagian besar dosen MIPA umumnya memiliki tingkat kecerdasan intelektual (II = *Intellectual Intelligence*) yang relatif tinggi yang dinyatakan dengan besarnya IQ (*Intelligence Quotient*), karena penguasaan materi MIPA sangat memerlukan logika / penalaran berpikir yang tinggi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, ada temuan baru yang menyatakan bahwa selain IQ

terdapat satu faktor yang juga berpengaruh dan berinteraksi secara dinamis dengan IQ, yang dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ).

Melihat demikian rumitnya isi / materi matematika, maka sangat tidak mungkin seorang guru / dosen dapat mengajarkan kepada mahasiswa dengan cara kekerasan dan ketegangan. Dosen perlu sabar dalam menanamkan “basics” tersebut agar mahasiswa benar-benar memiliki pondasi matematika yang kuat. Oleh karena itulah selain IQ yang harus tinggi, sangat diperlukan EQ yang tinggi pula agar dosen dapat mengendalikan (mengelola) emosi diri dan emosi siswanya sehingga terbina hubungan dosen-mahasiswa yang harmonis dalam pembelajaran.

Demikian halnya dengan dosen IPA, diharapkan perannya dalam pembelajaran, sebab dalam perkuliahan perlu kondisi optimal dalam diri mahasiswa, baik menyangkut fisik, mental, dan emosional. Seorang dosen yang mampu mengenali emosi mahasiswanya berarti ia juga mampu bertindak sebagai ahli psikologi bagi mahasiswa. Kemampuan mengenali emosi mahasiswa termasuk salah satu kualitas EQ.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard university dan John Mayer dari Universitas of New hampshire pada tahun 1990 yang bertujuan untuk menjelaskan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan seseorang. Kualitas tersebut meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Lawrence E. Shapiro, 1997 : 5). Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence E. Shapiro, 1997 : 8).

Pendapat lain dikemukakan oleh Daniel Goleman (2001 : 512) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EI) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang

lain. Dengan demikian EI mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan IQ. Berdasarkan pendapat ini, maka seseorang dianggap ideal jika dapat menguasai keterampilan kognitif (daya pikir), sekaligus keterampilan sosial dan emosional. Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Goleman (2002 : 45) diantaranya : memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak mengurangi kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Lebih lanjut Goleman (2002 : xiii) menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosional mencakup kemampuan berikut ini :

a. *Pengendalian Diri*

Kemampuan seseorang untuk mengelola emosi atau keinginan-keinginan hati yang dapat mempengaruhi dalam segala tindakan, sehingga segala tindakan yang dilakukannya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. *Semangat dan Ketekunan*

Sikap yang menunjukkan kesungguhan, ketelitian, dan kegigihan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

c. *Memotivasi Diri Sendiri*

Kemampuan seseorang untuk mengarahkan emosinya sehingga memudahkan dalam pencapaian sesuatu yang menjadi standar bagi keberhasilan atau kesuksesan hidup.

Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut selanjutnya diperluas menjadi beberapa kemampuan yang lain yang menurut Solovey (Goleman, 2002 : 57 – 59) merupakan kemampuan utama, yaitu kemampuan untuk :

a. *Mengenali Emosi Diri*

Kesadaran diri mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk mengetahui perasaan setiap saat merupakan hal penting bagi wawasan psikologis dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan dapat membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersing-gungan. Orang yang memiliki kemampuan ini dapat bangkit kembali dengan cepat dari kemerosotan atau kejatuhan dalam hidup.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberikan perhatian, memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam berbagai bidang.

d. Mengenal Emosi Orang lain

Empati merupakan keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki sifat empati berarti memiliki kemampuan yang lebih untuk mengungkap gejala-gejala sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apapun yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Menurut Suharsono (2004 : 120 – 121), kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk pengendalian diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya, maupun produk. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai, diantaranya :

- a. Mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Dapat diimplementasikan sebagai cara untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep, bahkan produk.

- c. Modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Berdasarkan uraian tentang definisi dan kemampuan apa saja yang termasuk kecerdasan emosional tersebut, maka dapat dipahami mengapa seorang dosen MIPA sangat penting untuk memiliki EQ yang tinggi. Sebagai contoh, dosen yang mampu mengelola emosi akan mengerjakan tugas mengajarnya dengan lebih baik, karena ia tahu tidak perlu selalu murung, cemas, tersinggung dengan profesinya sebagai dosen. Seperti diketahui dosen masih banyak yang tidak mampu menunjukkan kemampuan mengajarnya secara optimal karena beralasan pada gajinya yang relatif rendah, tetapi bila ia memiliki kemampuan mengelola diri akan dapat membuang jauh-jauh alasan itu dan akan lebih bersemangat dan tekun dalam bekerja.

Para ahli mengakui pengaruh kecerdasan emosional sangat besar terhadap kesuksesan hidup. Namun sangat berbeda dengan tes IQ yang sudah sangat terkenal, sampai sekarang belum ada tes tertulis yang menghasilkan nilai EQ (Goleman, 2002 : 60). Pengukuran EQ pada penelitian ini menggunakan angket yang dijabarkan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Solovey yang sudah dikemukakan di atas. Seseorang dikatakan memiliki EQ yang tinggi bila dalam dirinya terkandung aspek-aspek tersebut.

Bila memang EQ merupakan faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam bekerja, maka seorang dosen sangat tepat kalau memiliki kualitas emosional tersebut. Sebagai contoh, dosen harus mampu mengendalikan amarah, sebab dosen yang mengajar dengan marah tidak akan berhasil mengubah mahasiswa menjadi pandai, bahkan mungkin sebaliknya. Demikian pula jika dosen tidak menunjukkan keramahan, bagaimana mungkin mahasiswa berani bertanya dalam kelas. Menurut Muchalal (2000 : 3), guru maupun dosen harus dapat berperan seperti aktor, kapan ia harus serius dan harus bercanda agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Otak kita terdiri dari dua bagian, yaitu otak sebelah kanan dan otak sebelah kiri. Otak kanan berperan dalam perkembangan fungsi otak yang berkaitan dengan

musik, gambar, warna, imajinasi, kreativitas, emosi, perasaan, sedangkan otak sebelah kiri berperan dalam perkembangan fungsi otak yang berkaitan dengan logika, kata / bahasa, matematika, urutan. Secara umum dinyatakan bahwa laki-laki lebih banyak mengembangkan fungsi otak sebelah kiri, sedangkan perempuan sebaliknya banyak mengembangkan fungsi otak sebelah kanan. Oleh karena itu, anggapan yang muncul bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini karena kecerdasan emosional berkaitan dengan fungsi otak sebelah kanan. Terlebih lagi bagi dosen MIPA laki-laki yang setiap hari bergelut dengan logika, nalar, dan rasional, tentu pemikiran sebagian orang akan mengarah pada semakin rendahnya kecerdasan emosional mereka. Sebaliknya, bagi dosen MIPA perempuan, meskipun bidang ilmu yang digeluti sama, tetapi tentunya tentang hal yang berkaitan dengan emosional mereka lebih menonjol. Namun demikian, apakah itu berarti dosen MIPA perempuan semua memiliki EQ lebih tinggi daripada laki-laki. Hal itulah yang sangat menarik untuk diteliti kebenarannya.

Oleh karena itulah, maka akan dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional (EQ) dosen-dosen MIPA laki-laki dan perempuan yang mengajar di beberapa Perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta dan sekaligus membuktikan benar tidaknya bahwa EQ dosen MIPA perempuan lebih tinggi daripada dosen MIPA laki-laki. Apabila penelitian ini berhasil membuktikan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap besarnya EQ, maka berarti hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi dosen-dosen MIPA khususnya, bahwa EQ seorang dosen tidak dapat dilihat dari jenis kelamin, tetapi sangat tergantung pada individu masing-masing.

PERUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dalam pendahuluan, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Seberapa tinggi tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh dosen MIPA laki-laki dan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta ?

2. Adakah perbedaan kecerdasan emosional (EQ) antara dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogyakarta ?

Masalah perlu dibatasi agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan perluasan permasalahan yang diteliti. Adapun masalah dibatasi dalam hal :

1. Dosen MIPA yang dimaksud adalah dosen yang mengampu mata kuliah yang termasuk dalam lingkup matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan tidak harus di bawah Fakultas MIPA.
2. EQ adalah *Emotional Quotient*, yaitu besarnya kecerdasan emosional (EI = *Emotional Intelligence*) seseorang. Dalam penelitian ini menggunakan istilah EQ bukan EI karena menunjuk langsung pada hasil tes kecerdasan emosional sampel menggunakan angket.
3. Aspek kecerdasan emosional (EQ) yang diteliti meliputi kemampuan untuk : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Masing-masing aspek dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dalam lembar angket, yang akan diisi oleh sampel sebagai responden.
3. Skor kecerdasan emosional (EQ) dari dosen MIPA laki-laki dan perempuan yang diperoleh lalu dilihat ada tidaknya perbedaan dengan menggunakan analisis statistik uji-t.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena tidak ada perlakuan maupun pengkondisian khusus pada sampel maupun populasi. Variabel yang akan diteliti adalah kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) adalah skor kecerdasan emosional yang diperoleh setelah dosen-dosen yang menjadi sampel menjawab pernyataan yang ada dalam lembar angket kecerdasan emosional yang berisi tentang aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk : mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Populasi penelitian adalah seluruh dosen MIPA yang berasal dari Perguruan Tinggi di DIY, sedangkan sampel diambil secara *purposive random sampling* dengan memper-timbangkan

rasio laki-laki dan perempuan untuk setiap Perguruan Tinggi yang termasuk dalam populasi dan latar belakang pendidikan dosen yang harus mengampu mata kuliah di bidang MIPA. Adapun jumlah sampel sebanyak 141 dosen, terdiri dari 72 dosen laki-laki dan 69 dosen perempuan. Instrumen berupa angket yang diadaptasi dari penelitian Ridwan Saptoto (2002) yang divalidasi logis. Setiap pernyataan terdapat 5 jawaban pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Pasti (TP), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan negatif sebaliknya. Adapun kisi-kisi angket tersebut sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	23, 41, 47, 52, 54, 60	6, 17, 37, 38, 42, 48	12
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	2, 22, 27, 50, 51, 56	3, 7, 10, 19, 36, 44	12
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	11, 13, 18, 24, 53, 58	4, 5, 30, 32, 35, 43	12
4.	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	9, 15, 20, 21, 49, 55	1, 8, 12, 31, 34, 39	12
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	16, 28, 29, 33, 45, 59	14, 25, 26, 40, 46, 57	12
	JUMLAH	30	30	60

Skor rata-rata setiap aspek maupun seluruh aspek yang diperoleh dikonversikan secara kualitatif dengan kriteria konversi yang diadaptasi dari Robert Ebel L. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan EQ yang dimiliki dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dilakukan analisis statistik uji-t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket yang dijawab oleh sampel mengenai kecerdasan emosional (EQ), maka diperoleh rerata skor seperti tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rerata Skor untuk Tiap Aspek Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Laki-laki	% (kriteria)	Perempuan	% (kriteria)
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	3,86	77,2 (tinggi)	3,77	75,4 (tinggi)
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	3,78	75,6 (tinggi)	3,73	74,6 (tinggi)
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	4,12	82,4 (sangat tinggi)	3,86	77,2 (tinggi)
4.	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	4,13	82,6 (sangat tinggi)	4,14	82,8 (sangat tinggi)
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	3,97	79,4 (tinggi)	3,88	77,6 (tinggi)
	JUMLAH	3,98	79,6 (tinggi)	3,91	78,2 (tinggi)

Berdasarkan kedua skor kecerdasan emosional (EQ) antara dosen laki-laki dan perempuan, kemudian dilakukan analisis statistik uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan EQ diantara keduanya. Berdasarkan perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 0,385, sedangkan harga t_{tabel} pada derajat kebebasan 68 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,701. Oleh karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka berarti tidak ada perbedaan yang signifikan skor EQ antara dosen laki-laki dan perempuan.

Selain itu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara rerata skor EQ dosen laki-laki dan perempuan untuk tiap aspek, maka dilakukan juga uji-t terhadap data tersebut. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3. Harga t_{hitung} dan t_{tabel} untuk Setiap Aspek

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Harga		db	Keterangan
		t_{hitung}	t_{tabel}		
1.	Kemampuan untuk mengenali emosi diri	0,954	0,343	68	Ada perbedaan yang signifikan
2.	Kemampuan untuk mengelola emosi diri	0,367	0,714	68	Tidak ada perbedaan yang signifikan
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	0,964	0,054	68	Ada perbedaan yang signifikan
4.	Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain	0,693	0,491	68	Ada perbedaan yang signifikan
5.	Kemampuan untuk membina hubungan	0,676	0,501	68	Ada perbedaan yang signifikan

b. Pembahasan

Berdasarkan rerata skor total seluruh aspek kecerdasan emosional (EQ) yang dijabarkan lewat pernyataan-pernyataan dalam angket menunjukkan bahwa secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi, baik pada dosen laki-laki (79,6%) maupun dosen perempuan (78,2%). Perbedaan skor yang relatif sangat kecil (1,4%) menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan antara keduanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji-t yang menunjukkan tidak adanya beda EQ dari kedua kelompok dosen berdasarkan jenis kelamin ini.

Ditinjau dari masing-masing aspek EQ yang dikumpulkan lewat angket, pada aspek “kemampuan untuk mengenali emosi diri” rerata skor EQ laki-laki berbeda dengan perempuan, meskipun dalam kategori yang sama, yaitu tinggi. Hal ini dimungkinkan oleh sifat laki-laki yang lebih rasional dan perempuan lebih emosional. Ditinjau dari butir-butir pernyataan yang mewakili aspek ini, nampak bahwa dosen laki-laki lebih dapat memisahkan perasaannya dari pekerjaannya. Hal ini tercermin dari jawaban mereka atas pernyataan yang berkaitan dengan perasaan sedih, risau, marah, rasa bersalah, dan kegundahan mereka yang tidak terlalu dipikirkan ketika menghadapinya.

Sifat laki-laki yang lebih rasional juga nampak pada hasil analisis pada aspek “kemampuan untuk mengelola emosi diri”, dimana rerata skor EQ laki-laki tidak berbeda dengan perempuan, meskipun rerata skor EQ laki-laki lebih tinggi.

Terdapat satu aspek dimana dosen laki-laki berada pada kriteria sangat tinggi (82,4%) sedangkan dosen perempuan berada pada kriteria tinggi (77,2%), yaitu aspek kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagaimana diketahui, seorang perempuan selain harus menjalankan karirnya sebagai dosen, ia juga memiliki peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Dalam menjalankan peran ganda ini sudah tentu ia harus mampu membagi pikirannya dengan baik agar semuanya dapat dikerjakan secara lancar dan tidak mengalami kendala. Motivasi diri tentu juga dimiliki seorang dosen perempuan, tetapi tidaklah setinggi dosen laki-laki yang tidak terbebani peran ganda tersebut. Aspek ini diwakili oleh pernyataan angket nomor 4, 5, 11, 13, 18, 24, 30, 32, 35, 43, 53, dan 58.

Hasil perhitungan dari ke-12 pernyataan tersebut, pernyataan nomor 32 memiliki perbedaan skor rerata yang jauh berbeda antara dosen perempuan dan laki-laki, yaitu 3,31 untuk dosen perempuan dan 4,46 untuk dosen laki-laki. Pernyataan nomor 35 berbunyi : “Saya menjadi malas belajar lebih mendalam mata pelajaran yang saya ampu ketika mengetahui penilaian pelaksanaan pekerjaan saya jelek.” Hal ini karena sebagian besar perempuan memiliki sifat membawa kekecewaan terlalu lama yang berdampak pada kinerjanya. Sebaliknya pada dosen laki-laki, sebagian kecil menganggap kekecewaan sebagai dorongan untuk memperbaiki diri. Semua ini karena perempuan lebih mengedepankan emosional daripada rasional (Kartini Kartono, 1977 : 190).

Demikian juga pernyataan nomor 18 yang berbunyi : “Saya mampu belajar mata pelajaran yang saya ampu secara rutin” menunjukkan skor rerata dosen perempuan (3,81) lebih kecil dibandingkan dosen laki-laki (4,22). Hal ini dapat dipahami karena setelah sampai rumah, perempuan harus melaksanakan peran domestiknya, mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai yang kompleks. Konsekuensi dari semua ini berujung pada rasa capek yang berpengaruh pada pengembangan diri yang tidak memadai, baik dari segi waktu maupun tenaga. Secara psikologis, keadaan ini berpengaruh pada ketidakberdayaan perempuan, menarik diri dari lingkungan, dan penurunan motivasi (Kendall & Hammen, 1984). Peran domestik yang bersifat fisik, seperti memasak, mencuci, mengepel, bagi sebagian dosen dapat dilimpahkan pada pembantu rumah tangga (*domestic workers*), tetapi bukan berarti mereka lalu tidak mengambil bagian dari peran domestik itu sendiri. Bagaimanapun juga, kaum perempuan setelah di rumah pasti berkeinginan mengurus, merawat, dan mendidik anak mereka sendiri.

Selain aspek tersebut, empat aspek lainnya memiliki kriteria yang sama, meski jika ditinjau dari skor reratanya ada perbedaan. Sebagai contoh, pada aspek “kemampuan untuk membina hubungan”, ternyata dosen laki-laki menunjukkan skor rerata yang sedikit lebih tinggi. Hal ini nampaknya bertentangan dengan kenyataan yang menyatakan bahwa sifat perempuan pada umumnya luwes dan lebih mudah berkomunikasi dan bergaul. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh pengkondisian di berbagai institusi yang tidak memberikan kesempatan yang

sama bagi dosen perempuan untuk dilibatkan dalam negosiasi kerja, baik hubungan antar rekanan maupun antar institusi.

Secara keseluruhan penelitian ini telah berhasil membuktikan pada kita semua, bahwa kecerdasan emosional (EQ) antara dosen laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan pula pada kita bahwa memang secara kodrati antara laki-laki dan perempuan berbeda seks (jenis kelamin), namun dari segi peran dan fungsinya di masyarakat sesungguhnya tidak ada perbedaan.

Kecerdasan emosional (EQ) sebagai sisi lain dari kecerdasan yang dimiliki seseorang yang dianggap berkaitan dengan sifat-sifat yang dibangun atas dasar konstruksi sosial dan budaya kita ternyata pada kenyataannya tidak memberikan pembedaan diantara kedua jenis kelamin. Menurut Mansour Fakih (2001 : 8) sifat perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Namun ternyata sifat tersebut terbukti tidak berkaitan dengan tingginya kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki. Sebaliknya sifat laki-laki yang lebih mengedepankan rasional dalam segala tindakannya, ternyata justru ia memiliki sisi-sisi kecerdasan emosional yang lebih tinggi atau sama dengan kaum perempuan. Oleh karena itu sangat wajar bila kesempatan kerja yang diberikan saat ini di berbagai instansi tidak perlu lagi mempertimbangkan jenis kelamin, jika instansi tersebut hanya ingin menuntut kinerja. Jam kerja laki-laki dan perempuan secara global saat ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Mansour Fakih, 2001 : 158), berarti fungsi dan peran perempuan tidak dipermasalahkan lagi dalam dunia kerja. Anggapan bahwa perempuan lemah di bidang sains dan laki-laki lemah di bidang bahasa perlu dihilangkan, karena pemahaman itu akan membelenggu kedua belah pihak dalam pengembangan diri secara optimal (Retno Suharti, 1995).

Makna yang lebih mendalam dari hasil penelitian ini, bahwa dengan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap besarnya EQ, sudah sewajarnya kita tidak perlu mempermasalahkan jenis kelamin dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia di lingkungan Perguruan Tinggi, karena kualitas kinerja seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi lebih pada semangat dan motivasi diri dari individu masing-masing untuk

maju dan berkembang. Menumbuhkan budaya kerja yang baik lebih penting daripada memperbincangkan masalah jenis kelamin. Jepang telah memulai mengarahkan perempuan pada pekerjaan teknologi tinggi, bukan hanya pada jalur administrasi dan kesekretariatan (Gary Dessler, 2003 : 49). Kini saatnya di Indonesia memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk mencapai level profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh dosen MIPA laki-laki dan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di DIY memiliki skor rerata berturut-turut 79,6% (kriteria tinggi) dan 78,2% (kriteria tinggi).
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (EQ) antara dosen MIPA laki-laki dengan perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di DIY.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan adanya penelitian lebih lanjut terhadap sampel yang bukan hanya dosen MIPA tetapi dosen berbagai bidang ilmu, dan juga tidak hanya dosen, tetapi profesi lain, khususnya profesi dimana peran serta perempuan atau laki-laki dirasakan tidak seimbang dari segi kuantitas. Hal ini sebagai informasi penting bagi instansi terkait mengenai ada tidaknya perbedaan EQ tenaga kerja yang mereka pekerjakan selama ini. Selain itu informasi tentang besarnya EQ yang dimiliki tenaga kerja juga bermanfaat dalam memajemen profesionalisme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Borko, Hilda, et. Al. (1992). *Learning to Teach Hard Mathematics : Do Novice Teachers and their Instructors Give Up too Easly ?* Journal for Reseach in Mathematics Education. Vol. 23, No. 3, May 1992.

Gary Dessler. (2003). *Human Resource Management*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

Goleman, Daniel. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan : Alex tri Kantjoro Widodo. Jakarta : Gramedia.

- (2002). *Emotional Intelligence*. Terjemahan : T. Hermaya. Jakarta : Gramedia.
- Gunstone, R. F.** (1991). *Science Education : Secondary School* (dalam *The International Encyclopedia of Curriculum*). Oxford : Pergamon Press.
- Kartini Kartono.** (1977). *Psikologi Wanita*. Bandung : Alumni.
- Kendall, P. C & Hammen, C.** (1984). *Abnormal Psikologi Understanding Human Problems*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Lynn, R., Irwing P., Cammock, T.** (2002). *Sex Differences in General Knowledge*. *Journal Intelligence*. 20. 27 – 39.
- Mansour Fakh.** (2001). *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muchalal.** (2000). *Meningkatkan Pembelajaran MIPA Di SMU*. Makalah Ilmiah ; 14 Mei 2000. Yogyakarta
- Mohamad Ali.** (1984). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru.
- Nasution, S.** (1987). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Reisman, Fradericka, K.** (1981). *Teaching Mathematics Methods and Contents*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Retno Suhapti.** (1995). *Gender dan Permasalahannya*. *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1, 44 – 49.
- Ridwan Saptoto.** (2002). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Coping Adaptif*. Yogyakarta : Skripsi Fakultas Psikologi UGM.
- Shapiro, Lawrence, E.** (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Suharsono.** (2004). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta : Inisiasi Press.
- Suharsimi Arikunto.** (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tjipto Utomo dan Kees Ruijter** (1994). *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Cetakan kelima. Jakarta : Gramedia.

Vinner, S. (1991). *New Mathematics* (dalam *The International Encyclopedia of Curriculum*). Oxford : Pergamon Press.